

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan dan Kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-Lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Menurut Solichin Abdul Wahab dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (2001) dalam (Wahab (2001:65)) mengemukakan pendapatnya Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk

menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang–undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan dan Kebijakan yang dibuat oleh Lembaga–Lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Menurut Solichin Abdul Wahab dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara (2001) dalam (Wahab (2001:65) mengemukakan pendapatnya Implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat–pejabat, kelompok–kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan–tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Pengertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh pihak–pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita–cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

Badan–badan tersebut dalam melaksanakan pekerjaan–pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warga

negaranya. Namun dalam prakteknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari undang-undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Maka Mazmanian dan Sebastiar (2001) dalam (Wahab (2001:68) juga mendefinisikan Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Mazmanian dan Sebastier, implementasi merupakan pelaksanaan kebijakan dasar, yang berbentuk undang-undang dan juga bisa berbentuk perintah atau keputusan-keputusan yang penting atau seperti Keputusan Badan Peradilan.

Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian outputya adalah kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan. Implementasi bisa juga dianggap suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap selesai.

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kebijakan dan Politik, (2002) dalam (Harsono (2002:67) mengemukakan Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu Program.

Pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Hanifah Harsono, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah suatu kebijakan dalam penyelesaian keputusan demi tercapainya tujuan yang baik dengan bergantung bagaimana implementasi yang berjalan dengan baik dalam melaksanakan proses penyempurnaan akhir. Oleh karena itu suatu implementasi baik diharapkan dalam setiap program untuk terciptanya tujuan yang diharapkan.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (2004) dalam (Nurdin dan Usman, (2004:70) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan.

Adapun Schubert (2002) dalam (Nurdin dan Usman (2002:70) mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme

mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

B. Metode Fami Bisyaudin

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *merta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar sikap peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik. Metode mempunyai peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar lebih-lebih lagi bagi seorang guru dituntut untuk mengetahui apa pengertian metode itu sendiri. Berikut pengertian metode menurut para ahli, menurut Knox dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, metode adalah suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan yang berbeda-beda. Menurut

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

b. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal al Qur'an, metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Wahdah

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola pada bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafal, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.¹

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan

¹ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.63-64.

alternatif lain daripada metode pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Sehingga ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.²

3. Metode Sima'i

Yang dimaksud dalam metode ini adalah dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk menghafalnya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya yaitu instruktur membacakan terhadap ayat yang akan dihafalkannya sampai penghafal mampu menghafalkan secara sempurna. Baru dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekan terlebih dahulu terhadap ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Kemudian mendengarkan sambil mengikuti secara perlahan-lahan secara berulang-ulang sampai ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalannya baik baru beralih pada ayat selanjutnya

² Ibid, h.64.

dan demikian seterusnya.³

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

5. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya.⁴

6. Metode Tahfidz

Yaitu menghafal materi yang belum pernah dihafal dan diperdengarkan kepada guru. Metode ini dipakai setiap kali bimbingan. Santri harus memperdengarkan hafalannya kepada guru, kemudian guru membacakan materi baru kepada santri atau santri membaca sendiri dihadapan guru dengan melihat al Qur'an yang kemudian dihafalkan

65. ³ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h.

⁴ Ibid., h. 66.

dengan pengarahan guru.⁵

7. Metode Takriri

Metode ini adalah pengulangan dari materi hafalan yang diperdengarkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk. Santri memperdengarkan hafalan ulang kepada guru dan guru tidak memberi materi baru kepada santri. Sedangkan guru hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang benar.⁶

8. Fami Bisyauci

Metode Fami Bisyaucin dalam ungkapan bahasa Arab secara harfiah artinya: “Lisan saya selalu dalam kerinduan” maksud dari ungkapan ini adalah kerinduan untuk selalu membaca dan menghafal al-Qur’an. Namun dibalik makna harfiah tersebut, di kalangan pondok pesantren yang menghafal Al Qur’an ungkapan ini memiliki makna lain.

Huruf-huruf yang terdapat pada kalimat *فمي بشوق* dipenggal-penggal menjadi 7 (tujuh) bagian sebagai panduan dalam menghafal atau mengulang-ulang bacaan Al Qur’an diselesaikan sampai khatam 30 juz dalam waktu

⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur’an*, h.294.

⁶ *Ibid.*, h. 20.

tujuh hari.⁷ Tahapan-tahapan hafalan dengan metode فمي tersebut, rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rincian Fami Bisyaunin

a.	ف	Hari pertama	: 3 surat dimulai dengan Al Fatihah (Al Baqoroh, Ali Imron dan An Nisa')
b.	م	Hari kedua	: 5 surat (Al Maidah - At Taubah)
c.	ي	Hari ketiga	: 7 surat (Yunus - An Nahl)
d.	ب	Hari keempat	: 9 surat (Bani Isroil / Al Isro' - Al Furqon)
e.	ش	Hari kelima	: 11 surat (Asy Syuro' – Yasin)
f.	و	Hari keenam	: 13 surat (AshShoffat – Al Hujurat)
g.	ق	Hari ketujuh	: surat-surat pendek (Qaf – An Nas)

Sebagaimana diriwayatkan dalam atsar yang dinisbatkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib karromallahu wajhah, membaca Al Qur'an dengan cara Famy Bi Syaunin dimulai pada hari jum'at dan

⁷ E. Badri Yunardi "Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mamba'ul Furqon (Pesantren Desa Berskala Nusantara)," SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, th. 2008, h. 148-149.

mengkhatamkannya di hari Kamis atau malam Jum'at.⁸

9. Kelebihan dan Kekurangan Metode Fami Bisyaunin

Dari uraian fakta temuan data diketahui bahwa kelebihan dan kekurangan metode Fami Bisyaunin dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari metode Fami Bisyaunin adalah:

- 1) Mudah
- 2) Praktis
- 3) Sistematis
- 4) Fleksibel
- 5) Sesuai sunnah Rasulullah SAW

Adapun kekurangan dari metode Fami Bisyaunin dalam memelihara hafalan Al-Qur'an, menurut analisis penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang penghafal Al Qur'an dalam memelihara hafalan Al Qur'an dibatasi dengan waktu, yaitu selama tujuh hari harus khatam.
- 2) Sistematika murajaah akan terganggu apabila terdapat aktifitas yang bersifat temporal.

⁸ Ahsin Sakho Muhammad, "*Mushaf Famy bi Syaunin, Fami By Syaunin*", (Pamulang Timur: Syeh Dr. Usman Thaha, 2012)

- 3) Belum adanya panduan khusus mengenai teknis pelaksanaan metode Fami Bisyauqin, pengajaran baru bersifat dari mulut ke mulut, sehingga metode tersebut bersifat abstrak, sehingga tidak semua penghafal Al Qur'an dapat menerapkan metode tersebut.

C. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian kualitas

Arti dasar kata kualitas adalah kualitas, maka kualitas dapat diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya suatu hal. Jika dipandang dari segi etimologi, kualitas adalah kenaikan mutu kearah suatu perbaikan atau suatu kemapanan yang lebih baik lagi, karena di dalam kata kualitas terdapat makna bobot tinggi rendahnya sesuatu.

Secara sederhana, pengertian kualitas adalah tingkat baik atau buruknya, mutu, taraf atau derajat sesuatu. Dalam hal ini, kata "sesuatu" dapat mewakili banyak hal, baik itu sebuah barang, jasa, keadaan, maupun hal lainnya.

Dalam kaitannya dengan bisnis, pengertian kualitas adalah kesesuaian antara spesifikasi suatu produk dengan kebutuhan konsumen, atau tingkat baik buruknya sebuah produk (barang atau jasa) di mata penggunanya.

Sebagian besar orang sulit untuk mendefinisikan kata "kualitas" dengan cepat karena maknanya akan berbeda bagi masing-masing orang

dan tergantung pada konteks yang dibicarakan. Namun, kita dapat memahami apa itu kualitas melalui sebuah ilustrasi sederhana.

Agar lebih memahami apa arti kualitas, kita dapat merujuk pada pendapat para ahli berikut ini:

1. Joseph M. Juran

Menurut Joseph Juran, pengertian kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (fitness for use). Dengan kata lain, suatu produk (barang atau jasa) hendaklah sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau diharapkan oleh penggunanya.

2. Philip B. Crosby

Menurut Philip B Crosby, kualitas adalah kesesuaian dengan persyaratan atau standar yang telah ditentukan. Dengan kata lain, suatu produk dianggap berkualitas jika spesifikasinya sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

3. Vincent Gaspersz

Menurut Vincent Gaspersz, kualitas adalah hal yang menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk. Ini mencakup performa, keandalan, kemudahan dalam penggunaan, dan lain-lain.

Selain itu, kualitas juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan terus menerus.

b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an atau biasa disebut dengan *Tahfiz* Qur'an. *Tahfiz* Qur'an dibagi menjadi dua kata yaitu *Tahfiz* merupakan bentuk *masdar ghairu mim* dari kata *hafadza- yahfadzu-tahfidza* yang mempunyai arti menghafalkan.⁹ *Tahfiz* atau menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu hamba Allah yang terpilih di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelumnya.¹⁰

c. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an yang dilakukan terlebih dahulu adalah santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an dihadapan guru, nyai, atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut :

2. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 kali.
3. Setelah dibaca dengan melihat dan terasa sudah ada bayangan, lalu

⁹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Penerbit. Pustaka Progressif, 1984), h. 57

¹⁰ Mahaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), h. 248.

dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila sudah dibaca 3 kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal dan tidak boleh menambah hafalan yang baru.

4. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal 3 kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal.

Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah kemateri ayat berikutnya.

5. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binadhar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
6. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat

berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.

7. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan kepada guru atau kyai untuk ditashhih hafalannya serta mendapatkan petunjuk- petunjuk dan bimbingan seperlunya.
8. Waktu menghadap guru atau kyai pada hari berikutnya, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi sebelumnya. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan lancar hafalannya.¹¹

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu memori atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi

¹¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3Al-Qur'an.*, hal. 106-108.

tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.¹²

d. Indikator Hafalan Al-Qur'an

Secara umum, untuk menilai kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari segi ketepatan penghafal Al-Qur'an dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Akan tetapi ada indikator-indikator khusus yang menjadi penunjang kualitas hafalan seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tajwid

Secara bahasa tajwid merupakan bentuk mashdar dari jawwadujawwidu-tajwidan, yang artinya adalah membaguskan atau memperbaiki, maksud dari membaguskan disini adalah membaguskan bacaan Al-Qur'an seseorang. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah memperbagus atau memperindah ucapan, bebas dari rendah dan jeleknya ucapan tersebut.¹³ Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar umat islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW beserta pada sahabatnya, sehingga dengan kata lain mempelajari ilmu tajwid untuk membaca Al-Qur'an adalah wajib

2) Fashahah

Kata fasahah berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim mashdar dari kata fi'il maadhi yang memiliki arti berbicara dengan

¹² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal. 13-15

¹³ Junaidi, *Belajar Tajwid* (Yogyakarta: Bildung, 2018), h. 1

menggunakan katakata yang benar dan jelas. Pengertian fasahah dalam menghafal AlQur'an adalah melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas atau terang dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut:

- Al-waqfu wal ibtida' (ketepatan anantara memulai bacaan dan menghentikan bacaan).
- Mura'atul huruf wal harakat (memperhatikan huruf dan harakat).
- Mura'atul kalimah wal ayah (memperhatikan kalimat dan ayat).

3) Kelancaran Hafalan

Hafalan seseorang dapat dikatakan lancar apabila dia mampu membacakan kembali ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an dapat mempunyai hafalan yang bagus dikarenakan seringnya mengulang hafalan yang dimiliki secara kontinu. Sifat daripada Al-Qur'an adalah cepat hilang dari pikiran penghafal Al-Qur'an. Maka sebab itulah, apabila seorang penghafal Al-Qur'an lupa untuk mengulang hafalannya, maka dengan mudahnya Al-Qur'an tersebut akan hilang dari ingatannya.¹⁴

¹⁴ Ibid., h. 23.

e. Kriteria Hafalan Al-Qur'an Berkualitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kriteria memiliki arti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Dengan demikian untuk mengukur kualitas hafalan seseorang harus memiliki kriteriakriteria sebagai berikut:

- 1) Mampu melafalkan Al-Qur'an dengan sempurna (tanpa melihat AlQur'an).
- 2) Mampu melafalkan Al-Qur'an dari ayat satu ke ayat lainnya tanpa terbolak balik.
- 3) Mampu melanjutkan bacaan Al-Qur'an orang lain dengan sempurna.
- 4) Mampu mengetahui nama surah yang dibacakan orang lain.
- 5) Mampu mengoreksi bacaan orang lain dengan memperhatikan hukum tajwid, makhraj huruf, dan lain-lain.

Mampu mengetahui nomor ayat, letak nomor ayat serta posisi dalam mushaf.